



Nilai Kepemimpinan dalam Cerita Rakyat Panglima Wangkang di Marabahan sebagai Cerminan Kearifan Lokal Masyarakat Banjar

Siti Hadijah^{1*}, Rizkina Zahra², Zahra Anisa³, Dwi Wahyu Candra Dewi⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitihadijahh747@gmail.com

Abstract. *This study discusses the leadership values reflected in the folklore of Panglima Wangkang in Marabahan as a representation of the local wisdom of the Banjar-Bakumpai community. Panglima Wangkang is recognized as a prominent figure who played a significant role in resisting Dutch colonialism in the Barito region. This research aims to examine Panglima Wangkang not only as a war hero but also as a symbol of cultural unity, religious values, and traditional leadership that still lives in the collective memory of society today. The study employs a qualitative historical method with a postcolonial approach. The data were collected through library research involving historical archives, scientific journals, books, and documented folklore. The research stages included heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that Panglima Wangkang's leadership reflects the values of courage, strategic intelligence, loyalty, religiosity, and social concern. His well-known military strategy, referred to as the "Trojan Horse" technique, demonstrates his tactical ability in confronting colonial forces. In addition, religious values are reflected in his message to always maintain ablution and in the belief regarding martyrdom. The story of the golden bullet also symbolizes the community's respect for the struggle and honor of local heroes. Panglima Wangkang's cross-ethnic identity as both Banjar and Bakumpai further strengthened community unity in facing colonialism. This study shows that folklore functions not only as a cultural heritage but also as a medium for transmitting leadership values and local identity that remain relevant in the social life of the Marabahan community today.*

Keywords: Banjar Society; Commander Wangkang; Folklore; Leadership; Local Wisdom.

Abstrak. Penelitian ini membahas nilai kepemimpinan dalam cerita rakyat Panglima Wangkang di Marabahan sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Banjar-Bakumpai. Panglima Wangkang dikenal sebagai tokoh perjuangan yang memiliki pengaruh besar dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda di wilayah Barito. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sosok Panglima Wangkang tidak hanya sebagai pejuang perang, tetapi juga sebagai simbol persatuan budaya, nilai religius, serta kepemimpinan tradisional yang masih hidup dalam ingatan masyarakat hingga saat ini. Penelitian menggunakan metode sejarah kualitatif dengan pendekatan pascakolonial. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap arsip sejarah, jurnal ilmiah, buku, dan cerita rakyat yang terdokumentasi dalam tulisan. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Panglima Wangkang mencerminkan nilai keberanian, kecerdasan strategi, loyalitas, religiusitas, dan kepedulian sosial. Strategi perjuangannya yang dikenal sebagai teknik "Kuda Troya" menunjukkan kemampuan taktis dalam menghadapi kekuatan kolonial. Selain itu, nilai religius terlihat melalui wasiat untuk selalu menjaga wudu dan keyakinan tentang mati syahid. Cerita mengenai peluru emas juga menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap perjuangan dan kehormatan tokoh lokal. Identitas lintas etnis Banjar dan Bakumpai yang dimiliki Panglima Wangkang turut memperkuat persatuan masyarakat dalam menghadapi kolonialisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kepemimpinan dan identitas lokal yang masih relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Marabahan masa kini.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Kearifan Lokal; Kepemimpinan; Masyarakat Banjar; Panglima Wangkang.

1. LATAR BELAKANG

Panglima Wangkang merupakan pahlawan legendaris dari kota Marabahan yang memiliki latar belakang dua budaya, yaitu beliau keturunan Dayak Bakumpai dari pihak ayah dan Banjar Amuntai dari pihak ibu. Panglima Wangkang tidak hanya dikenal sebagai pejuang dalam perlawanan terhadap Belanda, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu menyatukan masyarakat lintas etnis. Nilai-nilai yang diwariskan beliau berkembang dalam cerita rakyat dan tradisi lisan masyarakat, seperti ajaran religius untuk selalu menjaga wudhu sebagai bentuk

kesiapan dalam meraih mati syahid. Pentingnya tokoh ini juga didukung oleh pendapat sejarawan Sjamsuddin (2013) yang menyebut Panglima Wangkang sebagai tokoh yang memiliki strategi dan politik yang berpengaruh besar terhadap kondisi dan keamanan wilayah Barito hingga Batavia. Selain itu, Nasrullah (2017) juga menjelaskan bahwa Panglima Wangkang memiliki kemampuan dan strategi yang unik karena berhasil menembus pertahanan Belanda di Benteng Tatas, Banjarmasin, sehingga dikenal sebagai pejuang yang mampu menjalankan taktik layaknya “Kuda Troya”, yaitu strategi menyusup ke pertahanan musuh secara diam-diam untuk menyerang dari dalam.

Penelitian mengenai Panglima Wangkang senelunya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti *Wangkang Sang Hulubalang* yang menceritakan perjuangan Panglima Wangkang berdasarkan arsip kolonial Belanda. Penelitian lain dari Nurcahyani dan Purba (2022) mengkaji sejarah kota Marabahan sebagai pusat ekonomi dan militer, sedangkan Mentayani (2008) meneliti hubungan budaya Banjar dan budaya Bakumpai melalui arsitektur tradisional. Azizah (2022) juga pernah membahas keterlibatan Panglima Wangkang dalam perang Barito dan penenggelaman kapal Onrust. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tokoh dan wilayah kajiannya, yaitu Panglima Wangkang dan Kota Marabahan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek sejarah perang dan politik.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena terlatak pada penggunaan perspektif pascakolonial yang melihat Panglima Wangkang sebagai bagian dari ingatan sosial (*social knowledge*) masyarakat Marabahan, bukan hanya sebagai tokoh dalam catatan sejarah Belanda. Penelitian ini tidak hanya membahas kronologi perjuangan, tetapi juga menyoroti nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, dan nilai spiritual yang berkembang di masyarakat, serta mitos peluru emas yang dipercaya menjadi bagian dari identitas budaya Banjar-Bakumpai. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional Panglima Wangkang memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sosok Panglima Wangkang tidak hanya sebagai tokoh perjuangan melawan koloni Belanda, tetapi juga sebagai simbol persatuan budaya dan pewaris nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar-Bakumpai yang masih hidup dalam ingatan masyarakat hingga sekarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini menggunakan pendekatan pascakolonial untuk melihat kembali sejarah perlawanan lokal di Kalimantan Selatan yang selama ini banyak ditulis dari sudut pandang

kolonial Belanda. Melalui pendekatan ini, Panglima Wangkang dipahami sebagai tokoh yang memiliki kesadaran, keberanian, dan kedaulatan berpikir, bukan sekadar pemberontak seperti yang digambarkan dalam catatan kolonial. Menurut Sobari (2025), pascakolonial merupakan kajian yang membahas dampak kolonialisme terhadap berbagai aspek kebudayaan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan mentalitas masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, sosok Panglima Wangkang perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya berdasarkan pandangan kolonial yang cenderung merendahkan masyarakat pribumi.

Pendekatan pascakolonial dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengkritik ketimpangan relasi kuasa dalam penulisan sejarah. Sobari (2025) menjelaskan bahwa kajian pascakolonial berfokus pada ketidakadilan sosial, budaya, dan pengetahuan akibat hegemoni kolonial Barat. Dalam konteks ini, laporan Schwaner (1845) yang menggambarkan pejuang pribumi secara negatif dapat dipandang sebagai bentuk dominasi pengetahuan Barat terhadap masyarakat lokal. Tampiang (2025) menyebutkan bahwa teori pascakolonial berupaya membongkar hegemoni pengetahuan dominan dan memberi ruang bagi suara kelompok yang selama ini terpinggirkan. Karena itu, penelitian ini memanfaatkan tradisi lisan masyarakat Marabahan sebagai upaya merekonstruksi sejarah dari sudut pandang masyarakat lokal.

Selain itu, pendekatan pascakolonial juga menekankan bahwa kolonialisme meninggalkan dampak mental yang masih terasa hingga sekarang. Nurmalasari (2024) menjelaskan bahwa pascakolonial membahas akibat kolonialisme yang lebih banyak memengaruhi mentalitas dibandingkan dengan kerusakan material. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat pada upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap Panglima Wangkang dari sosok “pemberontak” menjadi tokoh perjuangan yang memiliki nilai spiritual dan integritas. Atikurrahman (2014) juga menjelaskan bahwa pascakolonial memandang masyarakat sebagai ruang yang penuh dengan pengalaman dan suara yang beragam. Oleh sebab itu, tradisi lisan digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi kolonial yang selama ini mendominasi sejarah.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menghadirkan kembali tokoh dan sejarah lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian. Hutabarat (2020) menyebutkan bahwa pascakolonial bertujuan memulihkan martabat tokoh dan narasi yang pernah disingkirkan atau dipinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan perspektif pascakolonial untuk merekonstruksi sejarah masyarakat Marabahan dan menggali makna filosofis dalam cerita rakyat Panglima Wangkang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif dengan pendekatan pascakolonial. Metode sejarah ini digunakan untuk menelusuri dan memahami kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu melalui sumber yang tertulis. Oleh karena itu, pendekatan pascakolonial ini digunakan untuk mengkaji ulang pandangan kolonial yang selama ini mendominasi sejarah Panglima Wangkang. Penelitian ini juga membantu untuk melihat bahwa tokoh lokal tidak selalu dapat dipahami dari sudut pandang kolonial Belanda, tetapi juga dari perspektif masyarakat setempat.

Dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan dalam mengumpulkan data atau sumber sejarah. Pada tahap ini, pengumpulan berbagai sumber sejarah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Panglima Wangkang. Data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah arsip buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang membahas perjuangan Panglima Wangkang. Penelitian terdahulu digunakan untuk membantu memahami berbagai pandangan mengenai sosok Panglima Wangkang serta nilai-nilai kepemimpinan dan perjuangan beliau yang berkembang di kalangan masyarakat.

Tahap kedua, ialah kritik sumber yaitu proses menilai keaslian dan kebenaran data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, akan meneliti setiap sumber secara lebih kritis agar informasi yang digunakan dapat dipercaya. Dalam pendekatan pascakolonial ini juga mengkaji catatan Barat atau kolonial yang sering memberikan gambaran negatif terhadap Panglima Wangkang. Oleh karena itu, berbagai sumber dibandingkan satu sama lain untuk melihat kesesuaian informasi dan mengurangi kemungkinan adanya bias dalam penulisan sejarah.

Tahap ketiga, ialah interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan fakta sejarah sekaligus menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, tidak hanya menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi juga memahami makna simbol dan cerita yang berkaitan dengan Panglima Wangkang, seperti mitos peluru emas dan wasiat untuk selalu menjaga wudu. Simbol-simbol tersebut dipahami sebagai bentuk nilai spiritual, keteguhan prinsip, dan semangat perjuangan masyarakat pribumi dalam melawan kolonialisme.

Tahap terakhir atau keempat ialah historiografi, yaitu proses penulisan hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk karya ilmiah. Pada tahap ini, seluruh data dan hasil analisis disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan sejarah ini bertujuan untuk menghadirkan pandangan yang lebih seimbang mengenai Panglima Wangkang, bukan hanya sebagai tokoh yang dianggap pemberontak oleh kolonial, tetapi juga sebagai pemimpin yang

memiliki strategi perjuangan, visi politik, dan pengaruh besar bagi masyarakat di wilayah Barito.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas wilayah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, pada periode abad ke-19, yaitu sekitar tahun 1812-1872. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pustaka, sehingga data yang digunakan tidak diperoleh melalui wawancara atau survei langsung di lapangan. Sumber data yang diperoleh berasal dari artikel, jurnal, dokumen tertulis, serta cerita masyarakat yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan dan masih dikenal di lingkungan masyarakat Marabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonial untuk memahami peran Panglima Wangkang dalam sejarah masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Panglima Wangkang tidak hanya dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Banjar-Bakumpai dalam mempertahankan wilayah, budaya, serta hak-hak masyarakatnya di tengah tekanan kolonial pada masa itu.

Konteks Geopolitik Marabahan dan Akar Kepemimpinan

Strategisitas Muara Bahan sebagai Pusat Ekonomi dan Politik

Marabahan, yang dahulu dikenal sebagai nama Muara Bahan, memiliki posisi yang sangat penting karena terletak di pertemuan Sungai Barito dan Sungai Nagara. Letak tersebut menjadikan wilayah ini sebagai jalur utama perdagangan dan transportasi masyarakat pada masa itu. Berbagai hasil dari pedalaman, seperti lada, kayu, dan hasil hutan lainnya, biasanya dibawa melalui sungai sebelum dikirim ke Banjarmasin. Karena menjadi pusat perdagangan, muara bahan memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi dan politik. Kesultanan Banjar memanfaatkan wilayah ini untuk menjaga jalur perdagangan dan hubungan dengan daerah pedalaman. Di sisi lain, Belanda juga melihat wilayah ini sebagai daerah yang sangat strategis dan harus mereka kuasai. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial membangun benteng dan menempatkan pasukan mereka untuk mengawasi aktivitas masyarakat serta mengontrol distribusi barang dan logistik. Kondisi inilah yang membuat masyarakat Marabahan sering berhadapan langsung dengan tekanan kolonial. Situasi ini yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh perlawanan lokal, salah satunya ialah Panglima Wangkang.

Identitas Lintas Etnis sebagai Modal Sosial

Panglima Wangkang lahir pada tahun 1812 dari keluarga yang memiliki latar belakang dua suku, yaitu Dayak Bakumpai dan Banjar. Ayahnya, Pambakal Kendet, merupakan tokoh Dayak Bakumpai, sedangkan ibunya, Ulan, berasal dari Banjar Amuntai. Latar belakang itulah yang membuat Wangkang memiliki hubungan yang dekat dengan berbagai kelompok

masyarakat di wilayah Barito. Identitas ganda ini menjadi kekuatan penting dalam kepemimpinannya. Ia mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat Banjar maupun Bakumpai sehingga lebih mudah membangun persatuan dalam menghadapi Belanda. Kehadiran Panglima Wangkang dianggap sebagai pemimpin yang mampu menyatukan masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku. Selain itu, kedekatan Panglima Wangkang dengan masyarakat membuat perjuangannya mampu mendapat dukungan yang luas, dan hal ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinannya lahir dari kepercayaan masyarakat dan bukan hanya karena kekuatan militer semata.

Karakteristik Kepemimpinan Panglima Wangkang

Otoritas Karakteristik Kiai Mas Demang

Panglima Wangkang dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Gelar Kiai Mas Demang yang disandangnya menunjukkan bahwa ia dihormati tidak hanya sebagai pemimpin perang, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang memang memiliki kewibawaan dan kemampuan memimpin. Kepemimpinannya tidak hanya mengandalkan keberanian dalam bertempur, tetapi juga kemampuan dalam berpikir dan menyusun strategi. Ia dikenal cerdas dalam membaca situasi serta mampu mengatur langkah perjuangan dengan baik. Karena pengaruhnya yang besar, Belanda menganggap Panglima Wangkang sebagai ancaman yang serius bagi kekuasaan kolonial di wilayah Marabahan dan sekitarnya. Pengaruh tersebut membuat masyarakat sangat menghormatinya. Banyak rakyat yang bersedia mengikuti perjuangannya karena percaya bahwa ia berjuang demi kepentingan masyarakat, bukan demi kepentingan pribadi.

Strategi Militer: Teknik Kuda Troya

Salah satu hal yang menonjol dari kepemimpinan Panglima Wangkang adalah kemampuannya dalam menyusun strategi perang. Ia tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik, tetapi juga menggunakan kecerdikan dan pencernaan yang matang. Salah satu strategi yang terkenal adalah penyusupan ke Benteng Tatas di Banjarmasin yang sering disebut sebagai taktik “Kuda Troya”. Taktik ini dilakukan dengan cara menyusup ke wilayah pertahanan Belanda untuk melemahkan kekuatan musuh dari dalam. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Panglima Wangkang memiliki kemampuan berpikir taktis dan memahami cara menghadapi kekuatan kolonial yang lebih modern. Dengan strategi ini, terlihat bahwa perjuangan rakyat lokal tidak dapat dianggap lemah, mereka mampu menggunakan pengetahuan wilayah dan kecerdikan untuk melawan kekuasaan kolonial Belanda.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Dimensi Religiositas: Wasiat Wuhu dan Konsep Syahid

Dalam cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Marabahan, panglima Wangkang dikenal sebagai sosok yang religius dan taat dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam cerita, setiap kali pergi berperang, ia selalu menjaga wudu. Ia juga berpesan agar jenazahnya tidak dimandikan apabila gugur di medan perang karena ia merasa telah berada dalam suci. Cerita tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Panglima Wangkang tidak hanya dilandasi semangat melawan penjajahan, tetapi juga didorong oleh keyakinan agama. Nilai religius ini menjadi semangat bagi para pengikutnya untuk tetap berjuang dan tidak takut menghadapi kematian. Konsep mati syahid yang melekat pada dirinya juga memperkuat semangat perjuangan masyarakat. Mereka percaya bahwa perjuangan melawan penjajah merupakan bagian dari usaha membela agama, tanah air, dan hak masyarakat.

Simbolisme Peluru Emas sebagai Bentuk Perlawanan Budaya

Dalam cerita masyarakat, Panglima Wangkang dipercaya hanya dapat dikalahkan dengan peluru emas. Cerita ini berkembang luas dan menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Marabahan. Jika dilihat dari sudut pandang pascakolonial, cerita tentang peluru emas bukan sekadar mitos atau takhayul. Cerita tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh perjuangan mereka. Masyarakat ingin menunjukkan bahwa Panglima Wangkang adalah sosok yang kuat, sulit dikalahkan, dan memiliki kehormatan yang tinggi. Mitos tersebut juga menjadi cara masyarakat mempertahankan harga diri di tengah kekalahan secara militer. Walaupun Belanda memiliki senjata dan kekuatan yang lebih besar, masyarakat tetap menjaga citra pemimpin mereka sebagai sosok yang luar biasa dan terhormat.

Analisis Kesetiaan Tradisional dan Legitimasi Kepemimpinan

Nilai penting lain yang terlihat adalah kepemimpinan Panglima Wangkang, yaitu kesetiannya terhadap Kesultanan Banjar. Walaupun ia memiliki pengaruh besar dan dukungan luas dari masyarakat, ia tetap memosisikan dirinya sebagai pendukung perjuangan Pangeran Antasari. Kesetiaan tersebut tetap berlanjut setelah wafatnya Pangeran Antasari. Panglima Wangkang tetap mendukung perjuangan penembahan Muhammad Said dan Sultan Muhammad Seman sebagai penerus perjuangan Kesultanan Banjar. Sikap ini menunjukkan adanya nilai ba'at atau sumpah setia kepada pemimpin yang dianggap sah. Dalam budaya masyarakat Banjar, kesetiaan terhadap pemimpin memiliki makna penting karena dianggap sebagai bentuk tanggung-jawab dan kehormatan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Panglima Wangkang bukan hanya perjuangan pribadi, melainkan bagian dari perjuangan bersama untuk mempertahankan kedaulatan daerah dari kekuasaan kolonial.

Keterbukaan Kepemimpinan dalam Cerminan Arsitektur Budaya

Kepemimpinan Panglima Wangkang yang dapat menyatukan masyarakat Banjar dan Bakumpai memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial budaya di daerah Marabahan. Hubungan antara kedua kelompok masyarakat tersebut sebenarnya sudah terjalin sejak lama melalui kehidupan sehari-hari, perdagangan, dan budaya. Penelitian Mentayani (2008) menunjukkan adanya kesamaan bentuk rumah tradisional Banjar dan Bakumpai di Marabahan, seperti rumah Bumbungan Tinggi dan Palimasan. Kesamaan arsitektur tersebut menunjukkan bahwa proses asimilasi budaya telah berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Keadaan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Panglima Wangkang mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Ia dianggap mampu mewakili kepentingan bersama dan menjaga persatuan di tengah tekanan kolonial Belanda.

Visi Politik Keadilan Sosial: Melawan Hegomoni Pajak

Perjuangan Panglima Wangkang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh kondisi sosial masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi akibat kebijakan kolonial Belanda. Salah satu penyebab utamanya ialah kebijakan pajak kepala yang dianggap memberatkan rakyat. Ayah Panglima Wangkang, yaitu pambakal kendet, dihukum mati oleh Belanda karena menolak kebijakan tersebut dan membela masyarakat. Peristiwa ini menjadi salah satu alasan kuat bagi Panglima Wangkang untuk melanjutkan perjuangan melawan kolonialisme. Dalam perjuangannya, Panglima Wangkang berusaha melindungi hak masyarakat dan menentang kebijakan yang merugikan masyarakat kecil. Oleh sebab itu, perjuangannya dapat dipahami sebagai bentuk usaha untuk menciptakan keadilan sosial bagi masyarakat Marabahan dan sekitarnya.

Relevansi dan Pelestarian Nilai Kepemimpinan Dai Masa Kini

Hingga sekarang, nama Panglima Wangkang masih dihormati oleh masyarakat Marabahan. Namanya diabadikan menjadi nama jalan dan pasar di pusat kota sebagai bentuk penghargaan atas jasa perjuangannya. Selain itu, makam Panglima Wangkang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya yang dilindungi undang-undang. Tempat tersebut sering dikunjungi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh perjuangan daerah. Keberadaan nama dan makam Panglima Wangkang menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan masih dianggap penting hingga saat ini. Sikap yang berani, setia, membela rakyat, serta menjaga persatuan menjadi nilai yang harus dikenang dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Panglima Wangkang merupakan simbol kepemimpinan yang lahir dari semangat persatuan masyarakat Banjar dan Bakumpai. Berdasarkan kajian pascakolonial, Panglima Wangkang tidak hanya dapat dipandang sebagai pemberontak seperti yang digambarkan dalam catatan kolonial Belanda, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang memiliki keberanian, kecerdasan strategi, dan cara berpikir yang mandiri dalam melawan penjajahan. Cerita rakyat tentang Panglima Wangkang juga mengandung nilai kearifan lokal. Wasiat untuk selalu menjaga wudu dan kepercayaan tentang peluru emas menunjukkan adanya nilai spiritual serta bentuk penghormatan masyarakat terhadap perjuangan pribumi. Selain itu, kepemimpinannya mencerminkan sikap setia kepada pemimpin yang sah serta perjuangan untuk membela rakyat dari kebajikan kolonial yang merugikan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan dan kepemimpinan Panglima Wangkang masih tetap hidup dalam ingatan masyarakat Marabahan hingga sekarang. Nilai tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat sekaligus pedoman moral yang masih relevan dalam kehidupan sosial masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Atikurrahman, M. (2014). *Pascakolonialitas: Sebuah pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Azizah, N. (2022). Keterlibatan Panglima Wangkang dalam Perang Barito dan penenggelaman kapal Onrust. *Jurnal Riset Sejarah dan Budaya*.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66.
- Hutabarat, K. (2020). Memulihkan martabat tokoh dan narasi yang pernah disingkirkan melalui perspektif pascakolonial. *Jurnal Sejarah dan Humaniora*.
- Loomba, A. (2015). *Colonialism/postcolonialism* (3rd ed.). Routledge.
- Mentayani, I. (2008). Jejak hubungan arsitektur tradisional suku Banjar dan suku Bakumpai. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 36(1), 54–64.
- Nasrullah. (2017). Strategi Kuda Troya dalam perlawanan Panglima Wangkang di Benteng Tatas. *Jurnal Antropologi Budaya*.
- Nurchayani, L., & Purba, J. (2022). Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala dalam lintasan sejarah. *Media Jaya Abadi*.
- Nurmalasari, D. (2024). Dampak mentalitas kolonial dalam narasi sejarah lokal. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*.

- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23.
- Schwaner, C. A. L. M. (1845). Laporan mengenai masyarakat pribumi dan dominasi pengetahuan Barat.
- Sjamsuddin, H. (2013). *Wangkang sang hulubalang*. Pustaka Agung dan Pustaka Banua.
- Sobari, A. (2025). Dampak kolonialisme terhadap kebudayaan dan mentalitas masyarakat kontemporer. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Tampilang, R. (2025). Membongkar hegemoni pengetahuan dominan melalui teori pascakolonial. *Jurnal Antropologi Sastra*.